

Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik melalui Pendekatan Habituas

Wahyu Azwar¹, Ardilansari², Deviana Mayasari³, Alihardi Winata⁴, Isnaini⁵, Sri Rejeki⁶

^{1,3,4,5,6}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

wahyuazwar339@gmail.com¹, ardilansari@gmail.com², devianamayasari.dm@gmail.com³, alihardi.winata.s.pd@gmail.com⁴, bungisnainiibrahim@gmail.com⁵, umi.cici.66@gmail.com⁶

Kata Kunci:

Penguatan Karakter;
Metode Pembiasaan;
Peserta Didik.

Abstrak: Pendekatan Habitulasi atau pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Tujuan dilakukannya Penelitian ini untuk mengetahui program kegiatan pembiasaan apa saja yang paling efektif dilaksanakan untuk membentuk karakter Siswa. Penelitian Ini menggunakan jenis penelitian SLR untuk mengumpulkan berbagai Literatur atau jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan sangat efektif digunakan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, karena melalui metode pembiasaan peserta didik dapat secara aktif terlibat untuk membiasakan perilaku dan tindakan baik secara konsisten dan terus-menerus sehingga habituasi kebaikan tersebut menjadi sebuah budaya yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa paksaan. Dengan metode pembiasaan berbasis habituasi kebaikan melahirkan obor semangat penguatan karakter peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai Karakter ditengah Masyarakat.

Keywords:

Character
Strengthening;
Habituation Method;
Learners.

Abstract: The habituation or refraction approach is a way used by educators to familiarize students repeatedly so that it becomes a habit that is difficult to leave. This study aims to find out what habituation activity programs are most effectively implemented to shape student character. This research uses this type of SLR research to collect various literature or journals. The results of this study show that the habituation method is very effective in strengthening the character education of students, because through the habituation method students can be actively involved to habituate good behavior and actions consistently and continuously so that the habituation of goodness becomes a culture that is carried out responsibly and without coercion. With habituation-based habituation method, kindness gives birth to the torch of the spirit of strengthening the character of students in realizing character values in the midst of society.

Article History:

Received : 04-07-2023

Online : 16-08-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini mampu di atasi dengan pendidikan karakter yang relevan. Terjadi krisis yang nyata dan sangat mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak dan remaja dalam dunia Pendidikan. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggung jawab, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat kepada guru dan sebagainya, sehingga ini akan menjadi masalah sosial kedepannya yang harus di sikapi

pemerintah (Fahdini et al., 2021). Permasalahan etika dan moral tersebut diharuskan adanya tindakan-tindakan untuk mengatasinya, jawaban yang paling Tepat yaitu melalui Pendidikan (Fulmiati & Hafsah, 2019). Merekonstruksi kualitas pendidikan secara berkelanjutan adalah sebuah keniscayaan, sebab pada dasarnya Pendidikan secara umum memiliki tugas suci dan mulia, yaitu memberdayakan manusia agar mampu mengaktualisasikan dirinya secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Parida., Sirhi & Dike, 2019).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan Pendidikan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat (Rahman et al., 2022). Dalam Undang- undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter (Mughtar & Suryani, 2019).

Menurut (Riadi, 2018) Karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama *Alport*, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Karakter juga diartikan sebagai watak atau kepribadian yang dimiliki seorang manusia, bisa watak positif bahkan negatif, tergantung bagaimana watak itu dibangun dan dibentuk melalui caranya masing-masing. Pengertian moral adalah ajaran baik buruk tentang perbuatan dan kelakuan (Akhlak). secara kompeherensip moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku, mengenai ajaran tingkah laku yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu, yang mendasarkan pada kesadaran bahwa ada keharusan untuk mencapai yang baik dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan hidupnya (Masitah & Rudi Setiawan, 2018). Karakter dapat menentukan seseorang perilaku. Perilaku tindakan seseorang terhadap lingkungan sekitar, Jika seseorang memiliki karakter yang baik, maka kemungkinan besar perilaku sosialnya baik. Untuk menanamkan karakter itu maka di perlunya sebuah metode pendekatan habituasi (Handayani et al., 2018). Pendekatan Habituasi atau pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya (Universitas et al., 2022). Pembiasaan yang diberikan secara kontinu karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Anwar & Salim, 2019).

Beberapa penelitian yang terkait tentang Pembentukan karakter moral peserta didik melalui pendekatan habituasi telah banyak diteliti (Fepriyanti & Bambang Suharto, 2021), (Jasrudin et al., 2020), (Purwanto, 2020),(Bialangi et al., 2022), (Burhanuddin et al., 2022), (Nafsiyati, 2023),(Syaroh & Mizani, 2020), (Yosiphanungkas & Mandayu, n.d.), (Prastya et al., 2021), , (Putra, 2021), Menurut Penelitian (Fepriyanti & Bambang Suharto, 2021). Membuat suatu penelitian dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa, dia memilih metode tersebut karena menurutnya Guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Peran orang tua juga turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Untuk itu, keteladanan orang tua juga sangat dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU Karanggedang 2

Purbalingga, beberapa nilai pendidikan karakter yang telah dicontohkan oleh guru dan orang tua adalah karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, peduli social. Berdasarkan Penelitian (Jasrudin et al., 2020). Dalam Penelitiannya Berjudul membangun karakter peserta didik melalui penguatan kompetensi PPKn dan penerapan alternatif pendekatan belajar. Penelitian yang dilakukan menekankan pada bagaimana membangun karakter peserta didik melalui keteladanan nilai, pendekatan perkembangan pengetahuan karakter, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Proses ini dilakukan dalam tiga lingkungan yaitu pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat).

Penelitian yang dilakukan (Bialangi et al., 2022). Berjudul Program Habitiasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara keseluruhan program habitiasi mampu meningkatkan karakter religius siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. Secara teoritis, hasil penelitian yang dia lakukan berkontribusi pada kajian di bidang pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan penguatan karakter religius pada implementasi kebijakan Merdeka Belajar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah ada bahwa Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Habitiasi sangat efektif digunakan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian-penelitian diatas maka peneliti bertujuan untuk mengetahui program kegiatan pembiasaan apa saja yang paling efektif dilaksanakan untuk membentuk karakter Siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan SLR (*System Literature Rivew*) Pencarian jurnal dilakukan melalui database penyedia jurnal internasional milik Google yaitu Google Scholar (scholar.google.com) (Apriliawati, 2020) fokus data penelitian adalah jurnal dengan tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik ada sebanyak 50 jurnal teridex dari berbagai publisher atau penerbit jurnal. Systematic Literature Review (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban untuk pertanyaan penelitian tertentu Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan semua artikel yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini dengan menggunakan aplikasi Mendeley (Latifah & Ritonga, 2020)

Manfaat penelitian dengan metode SLR ialah mampu mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan fokus topik pada fenomena tertentu yang menarik. Tahapan menyusun penelitian dengan metode SLR secara garis besar terdiri dari 3 (tiga) langkah, yaitu tahap perencanaan (*planning stage*), tahap pelaksanaan (*conducting stage*), dan tahap pelaporan (*reporting stage*). Tahap perencanaan meliputi tahap mengidentifikasi kebutuhan riview yang sistematis, menyusun protokol riview, dan mengevaluasi protokol riview. Tahap pelaksanaan meliputi tahap mencari bahan pokok riview, memilih dan menseleksi bahan pokok untuk riview, menggali data dari bahan pokok riview, menilai kualitas bahan pokok riview, dan mensintesis data. Tahap pelaporan terdiri dari tahap penyebarluasan gagasan (ide pokok) (Rusdiana et al., 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada anggota sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kehendak, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (manusia sempurna

(Abdullah et al., 2022). Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan sosial dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik (F. Fitriani & Sakban, 2018).

Penelitian tentang Pembentukan Karakter siswa melalui pendekatan habituasi adalah proses menanamkan nilai-nilai karakter terhadap ketentuan yang berlaku dengan kebiasaan (habituasi). Adapun yang harus dilakukan dengan memulai pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, Maka pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara tertatur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. mengatakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Siswanto et al., 2021).

1. Upaya Pembiasaan Tata Tertib

Dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan dilingkungan sekolah (Syaparuddin, 2020). Mengikuti dan mentaati peraturan tata tertib yang ada di sekolah Upaya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kepatuhan siswa terhadap sekolah, maka sekolah membuat tata tertib yang wajib di ketahui dan di taati serta dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Tertib dalam melaksanakan tugas Selama penelitian berlangsung. siswa megindahkan tugas yang diberikan guru dan melaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Tertib dalam waktu dorongan kepada siswa agar kehadiran disekolah tepat waktu menjadi suatu pembiasaan. Ditemui juga guru melakukan penyambutan siswa yang masuk kelas dengan cara besalaman, untuk menambah keakraban antara guru dan siswa dan Melaksanakan piket kebersihan kelas upaya menciptakan lingkungan sekolah yang indah, rapi dan nyaman, maka sekolah membuat program piket kebersihan yang di awasi dan dikoordinasikan oleh guru (Yantoro, 2020).

2. Penerapan Upacara Bendera (Disiplin)

Upacara bendera yang setiap hari Senin dilaksanakan oleh siswa merupakan kegiatan rutin yang dapat membentuk karakter siswa. Pada upacara bendera memuat nilai karakter nasionalis, di kegiatan upacara juga memuat kedisiplinan dan ketertiban agar siswa terbiasa bersikap rapi, tertib, dan disiplin (Widodo, 2019). Upacara bendera merupakan salah satu perwujudan rasa nasionalisme yang mestinya dimanfaatkan oleh siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upacara bendera merupakan kegiatan sekelompok orang yang sudah diatur dalam susunan acara dengan tujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara dalam kegiatan upacara bendera berbasis pendidikan karakter terdapat pembelajaran rasa nasionalisme yang tidak termuat dalam proses belajar mengajar (akademik). Dari hal kecil seperti upacara bendera ini mengandung banyak arti dan makna apalagi ditunjang oleh kualitas upacara yang kompetitif. Dengan adanya upacara bendera diharapkan cinta tanah air pada peserta didik dapat terbentuk dan menjadikan bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan Pancasila sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter (Audina et al., 2022).

3. Imtaq Untuk Membentuk Budaya Religius

Imtaq merupakan bentukan dari dua kata yakni, iman dan taqwa (Suparlan, 2021). Kegiatan program Imtaq ini banyak macamnya seperti membaca Al-Qur'an, sholat badar, pembacaan asmaul husna, ceramah agama, untuk hiburannya dengan memainkan khosidah dan untuk mengakhirinya ditutup dengan do'a". Tetapi untuk Jum'at ketiga kegiatan program Imtaq ini diisi dengan acara tadarusan dan terkadang juga diisi dengan yasinan (Vol et al., 2023).

Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan perpegang teguh terhadap agama, percaya diri, semangat, dan bertanggung jawab karena dengan menanamkan rasa percaya diri akan memotivasi peserta didik menjadi lebih berani melakukan hal-hal yang berkaitan dengan mental, menjadi lebih serius dalam mengerjakan sesuatu hal dan rasa bertanggung jawab yang tinggi (I. Fitriani & Saumi, 2018).

4. Senyum Sapa Salam sebagai budaya pembiasaan hormat kepada Guru

Adapun pembiasaan religius yang harus dibiasakan di sekolah 3S (senyum, sapa, salam) merupakan salah satu pembentukan karakter yang ada dalam kebudayaan di Negara Indonesia. Senyum merupakan gambaran kondisi hati yang bahagia, terpanjar pada gerakan bibir yang disertai dengan mimik wajah. Sapa merupakan bentuk perkataan untuk menegur (mengajak, bercakap-cakap dll) orang lain. Sapa perbuatan yang dapat mecairkan dan mencerahkan suasana hati, serta menguatkan tali silaturahmi dan Salam adalah ucapan yang terindah yang sering diucapkan sebagai bentuk rasa sayang dan doa kita pada sesama. Menyebarkan salam juga termasuk kewajiban kita sebagai seorang muslim Dengan adanya salam antara muslim satu dengan yang lain saling mendoakan. Itulah indahnya salam. Guru mensosialisasikan 3S kepada siswa di sekolah dan memberikan contoh serta membiasakan 3S kepada siswa, menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan penuh keramahan dan menyapa siswa dengan sopan, dan Ketika guru masuk ke kelas selalu mengucapkan salam, menyapa dengan sopan dan santun kepada siswa (Konadi & Pd, 2022).

Membangun karakter melalui aktivitas pembiasaan berarti berupaya menanamkan rasa hormat itu dalam kehidupan setiap individu Peserta didik. telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa ke dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat-menghormati kepada sesama manusia terlebih-lebih terhadap Guru (Muntuan, 2023).

5. Program Solat Berjamaah dan Membaca Al-Qur'an

Shalat menurut bahasa adalah doa. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan (Laela & Setiawan, 2021). Shalat dalam pelaksanaannya disunnahkan untuk berjamaah di dalam masjid, dikarenakan hal itu Salat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalatnya seorang laki-laki sendirian, Shalat berjamaah adalah salah

satu simbol kebersamaan umat muslim, shalat jamaah mendapatkan pahala 27 derajat lebih baik jika dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian. Dalam shalat berjamaah memiliki ikatan ketergantungan antara shalat makmum kepada shalat imam (Ilyas, 2021).

Oleh karena itu penerapan program pembiasaan shalat berjamaah baik fardhu ataupun sunnah dan disertai serangkaian kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan bekal ilmu nonformal selain pelajaran didalam kelas. Program Pembiasaan shalat berjamaah bagi siswa tersebut penting dikarenakan usia mereka merupakan usia yang paling efektif untuk membentuk karakter didalam diri siswa. Melalui pembiasaan shalat berjamaah inilah karakter positif akan terbentuk dan mengakar untuk bekal di masa berikutnya agar menjadi terbiasa walaupun tanpa pengawasan mereka dapat sadar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang Muslim (Hanafiah & Sukandar, 2021).

Kemudian Setelah selesai melaksanakan solat berjamaah di barengi dengan membaca asmaul husna, Pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan langkah awal untuk mengamalkan serta meneladasi sifat-sifat Allah yang ada didalamnya, Asmaul Husna merupakan salah satu cara membentuk karakter religius, karena dengan mengenali Allah dan sifat-sifat-Nya, semakin seseorang mengenal Allah maka bertambah pula keimanannya. Beriman kepada Allah berarti percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah ada dengan segala kesempurnaan-Nya, salah satu tanda keimanan seseorang kepada Allah adalah dengan mempercayai bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang baik. Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan merupakan salah satu upaya sekolah untuk memahamkan kepada siswa bahwa kita manusia sebagai hamba-Nya harus berusaha untuk mendekati dan meneladani sifat-sifat Allah yang hanya melekat pada Allah sebagai sang Khalik dan tidak dimiliki oleh makhluknya (Salsabila et al., 2022).

6. Gotong Royong (Sosial dan Kerjasama)

Nilai karakter gotong royong dalam rangka untuk membangun modal sosial, peserta didik menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat dalam proses Pembentukan nilai karakter gotong royong yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter ini muncul dalam modal sosial peserta didik ketika bersosialisasi, bekerja sama, dan melakukan kegiatan bersama. Dari kegiatan ini muncul rasa kepedulian. Nilai karakter gotong royong mencerminkan Tindakan menghargai semangat kerja sama dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah bersama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Gotong royong dapat ditunjukkan dengan menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan kepada orang lain. Nilai-nilai timbal balik meliputi rasa hormat, kerja sama, komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah konsensus, membantu, solidaritas, empati, anti-diskriminasi, anti-kekerasan, cinta damai, dan kesukarelaan (Argadinata, 2022). Karakter Gotong Royong yang ada dalam Tarbiyatul Adab adalah saling menghargai satu sama lain, tidak boleh menghina satu sama lain, saling tolong menolong satu sama lain (Maulana, 2020). Dengan adanya program gotong royong ini setidaknya mampu menumbuhkan semangat dan sekaligus sebagai rekreasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan setiap hari, oleh karena itu Melalui Perogram ini harus mampu membimbing dan membiasakan kegiatan-kegiatan seperti ini karena ini akan membentuk kesadaran siswa terhadap lingkungan masyarakatnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, Peneliti dapat menyimpulkan bahwa program pembiasaan yang efektif untuk diterapkan dalam rangka untuk membentuk karakter peserta didik melalui beberapa Kegiatan (1) Pembiasaan Taat Terhadap Tata Tertib sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kepatuhan siswa terhadap sekolah dengan adanya kepatuhan terhadap tata tertib diharapkan siswa mampu menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupannya; (2) Upacara Bendera dilakukan setiap hari senin diharapkan para peserta didik mampu menumbuhkan cinta tanah air pada peserta didik serta dapat menjadikan generasi anak bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, beradab berdasarkan Pancasila sehingga menjadikan bangsa yang berkarakter; (3) Program Imqat Untuk membentuk budaya religius dengan adanya program tersebut diharapkan juga peserta didik mampu menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya; (4) Budaya Senyum Sapa Salam berupaya menanamkan rasa hormat itu dalam kehidupan setiap individu Peserta didik. telah dipahami secara mendalam sehingga terbawa ke dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan dalam melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang menjurus pada hilangnya rasa hormat-menghormati kepada sesama manusia terlebih-lebih terhadap Guru; (5) Program Shalat Berjamaah dan Membaca Al-quran, Melalui pembiasaan shalat berjamaah dan membaca AL-quran inilah karakter positif akan terbentuk dan mengakar untuk bekal di masa depan agar menjadi terbiasa walaupun tanpa pengawasan mereka dapat sadar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang Muslim; dan (6) Program Gotong Royong adalah sebagai manifestasi sosial yang ada dalam diri peserta didik berupaya membentuk solidaritas dan kerjasama antara guru dan peserta didik.

REFERENSI

- Abdullah, A., Illah, A. T., & Nasir, M. (2022). The Implementation of Character Education Based on Bugis Local Wisdom in Social Science Subjects. *Al-Musannif*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i1.65>
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200007>
- Argadinata, H. (2022). Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong royong Students in School. *International Journal of Education*, 14(2), 78–84. <https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43875>
- Audina, D., Soleh, D. A., & Sumantri, M. S. (2022). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air dan Kedisiplinan Dalam Kegiatan Upacara Bendera di Sekolah Dasar DKI Jakarta. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–68. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n1.p60-68>
- Bahtiar, R. S. (2016). Upacara Bendera Berbasis Karakter Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal INOVASI*, 18(9), 71–76.
- Bialangi, S. S., Mas, S. R., & Masaong, A. K. (2022). Program Habitiasi dalam Penguatan Karakter Siswa di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(01), 243–252.
- Burhanuddin, H., Manshur, A., & Himmah, F. (2022). Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Habitiasi di SMP Islam Plus Miftahul Ulum dan SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro. *Prosiding The Annual Coference on Islamic Religious Education*, 2(1), 251–267. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied%7C251>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam

- Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485>
- Fepriyanti, U., & Bambang Suharto, A. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Fitriani, F., & Sakban, A. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Efektifitas Penggunaan Kurikulum 2013 Dalam Persepektif Moral Bangsa Di Sma Nurul Jannah Nw Ampenan. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i1.636>
- Fitriani, I., & Saumi, A. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program imtaq dalam membentuk kepribadian siswa. *El-Midad*, 10(2), 75–97. <http://eprints.umpo.ac.id/2837/>
- Fulmiati, Y., & Hafsah, H. (2019). Kinerja Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Karakter Etika Pergaulan dan Moral Siswa di SMPN 5 Lembar Lombok Barat. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 76. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1097>
- Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Program Management of The Characteristics of Private Prayer in Forming The Character of Students ' Discipline Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *The Journal of Educational Research*, 1(3), 101–115.
- Handayani, T., Soesilowati, E., & Priyanto, A. S. (2018). Student Character Buliding Reconstruction Junior High School in District Galesong Takalar Based Values National Culture Article Info. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 116–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/25422>
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Penguatan Kompetensi PKn dan Alternatif Pendekatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 42. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8629>
- Konadi, H., & Pd, M. (2022). *Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S (Senyum , Sapa , 7(1)*.
- Laela, N., & Setiawan, U. (2021). Pendampingan Santri Pesantren Fatahillah dalam Mendorong Kesadaran Shalat Berjamaah. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.52593/svs.01.1.03>
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi Sumber Daya Insani Bagi Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>
- Masitah, W., & Rudi Setiawan, H. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174–187. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i1.1930>
- Maulana, I. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 127–138. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Muntuan, M. V. (2023). Rendahnya Rasa Hormat Siswa SD Inpres Makalonsouw Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 375–376. <https://doi.org/10.5281/zenodo.757557>
- Nafsiyati, H. (2023). *Implementasi Program Religius Sebagai Metode Habitiasi dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMPN 7 Pariaman*. 7, 3929–3935.
- Parida., Sirhi, & Dike. (2019). Habitiasi karakter unggul siswa sekolah dasar melalui optimalisasi peran kepemimpinan kepala sekolah di kabupaten sintang. *Seminar Nasional Pengelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 7, 200–2014. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/ppdn/article/view/1431>
- Prastya, C., Ida Bagus Putrayasa, & I Nyoman Sudiana. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitiasi Dongeng pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 68–77. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i2.6259>

- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Purwanto. (2020). Melalui Habituaasi Sekolah Muhammadiyah (Studi Kasus SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari) *Purwanto Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Abstrak Info Artikel Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak.* 4(2), 195–200.
- Putra, P. H. (2021). A Habituation Method in Education Character: an Ibn Miskawaih Thought. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 6(2), 245. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i2.3501>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Riadi, A. (2018). Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah. *Ittihad*, 14(26), 1–10. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Rusdiana, S., Diponegoro, J., Bondowoso, K., Timur, J., Penelitian Ternak, B., & Pertanian Republik Indonesia, K. (2022). Peranan Kelembagaan Peternakan, Sebuah Eksistensi Bukan Hanya Mimpi: Ulasan dengan Metode Systematic Literature Review (SLR) The Role of Animal Husbandry Institutions, An Existence Not Just a Dream: A Review Using the Systematic Literature Review (SLR) Me. *Jurnal Peternakan*, 19(1), 9–21. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/peternakan>
- Salsabila, A. F., Suhardini, A. D., & Rachmah, H. (2022). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Menggunakan Metode Hanifida dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas 4 DTA Madrasah Al-Burhan Bandung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 245–250. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3139>
- Siswanto, S., Nurmali, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>
- Suparlan, S. (2021). Penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan metode imtaq dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar/MI. *Masaliq*, 1(November), 17–32. <http://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq/article/view/42>
- Syaparuddin, S. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal Dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/317>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Universitas, Y., Pasuruan, S., & Maisaroh, J. (2022). *Jurnal Fakultas Agama Islam habituasi Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo.* <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallimVol.4No.1BulanJanuari2022>
- Vol, J. P., April, E., Implementasi, P., Program, P., Ppkn, S., Persada, S., & Sintang, K. (2023). Impelementasi Pendidikan Moral Melalui imtaq oleh Guru dalam Membentuk karakter Siswa di SMA Negeri. 8(1), 50–65.
- Widodo, H. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Di Sd Muhammadiyah Macanan Sleman Yogyakarta. *Lentera Pendidikan*, 22(1), 40–51. https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/7260
- Yantoro, Y. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif Dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Siswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 586–592. <https://doi.org/10.52060/mp.v5i1.265>
- Yosiphanungkas, Y., & Mandayu, B. (n.d.). *Pembentukan karakter Toleransi Melalui Habituaasi Sekolah.* <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78692>